

Catatan Editor: Affan, Senyar, dan Psikologi Kewarganegaraan

Muhammad Akhyar

Fakultas Psikologi, Universitas Pancasila, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Jakarta, Indonesia
Email: m.akhyar@univpancasila.ac.id

Merah Putih masih berkibar di halaman rumah banyak orang, menandakan Agustus belum sepenuhnya berlalu. Ironisnya, pada suasana itulah publik dipaksa menyaksikan Affan Kurniawan, warga negara yang meregang nyawa setelah dilindas Barracuda Brimob. Saya menyaksikan potongan peristiwa brutal itu melalui layar televisi di ruang tunggu Bandar Udara Internasional Minangkabau, saat menanti penerbangan menuju Jakarta. Saya teringat Hemingway: “A man can be destroyed but not defeated.” Kekuasaan mungkin bisa meremukkan manusia, tetapi tidak sepenuhnya mampu menceraabut kedaulatannya.

Pada 1755, Lisboa dilanda bencana berlapis—gempa bumi, tsunami, dan kebakaran besar—yang melumpuhkan hampir seluruh kota. Tragedi ini tidak hanya meruntuhkan bangunan dan ambisi kolonial Portugal, tetapi juga memicu perdebatan filosofis tentang teodise di kalangan Leibniz, Voltaire, dan Rousseau. Ratusan tahun kemudian, kita kembali dihadapkan pada bencana serupa ketika Siklon Senyar, pada akhir Desember, memicu banjir hebat di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat. Korban jiwa melampaui seribu orang, sementara ratusan ribu warga terpaksa mengungsi. Di tengah kemajuan sains, negara

masih menunjukkan keterbatasan dalam merespons peringatan dini, membiarkan kerusakan hutan sekitar 1,2 juta hektar sepanjang 1990–2024 di tiga provinsi tersebut—kerusakan yang melemahkan daya tampung wilayah terhadap curah hujan ekstrem—serta belum sepenuhnya memperlihatkan kapasitas pemulihan pascabencana, bukan hanya pada infrastruktur fisik, tetapi juga pada kualitas hidup, termasuk kesehatan mental para penyintas.

Kekerasan negara dan bencana, meski berbeda sumber, bertemu pada satu titik yang sama: kegagalan negara meresponsnya secara memadai mengubah keduanya menjadi pengalaman psikologis yang melukai warga negara. Sebagai disiplin yang kerap terjebak pada analisis di level mikro dan personal, psikologi perlu memberi perhatian lebih serius pada peran negara dan kebijakan publik dalam membentuk pengalaman psikologis warganya. Dalam konteks ini, *Ecological Systems Theory* dari Bronfenbrenner relevan dibaca kembali sebagai kerangka untuk memahami keterkaitan antara individu, struktur sosial, dan kebijakan di level makro.

Edisi Mind Set Volume 16 Nomor 2 ini menghadirkan sejumlah artikel yang bergerak di

antara isu lingkungan dan kesehatan mental, dengan pendekatan dan konteks yang beragam, termasuk satu artikel mengenai pengujian psikometri. Isu relasi manusia dan lingkungan diangkat oleh Sofiati dkk. (2025), yang memotret tingkat perilaku ramah lingkungan masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku ramah lingkungan berada pada kategori sedang. Pada tema yang beririsan, Ichtiar dan Harryanto (2025) mengeksplorasi perilaku konsumsi berkelanjutan mahasiswa pada sektor makanan. Studi kualitatif ini menunjukkan bahwa praktik konsumsi berkelanjutan lebih banyak dimaknai dalam dimensi sosial, khususnya kesehatan, dibandingkan dimensi lingkungan dan ekonomi.

Di tengah keragaman konteks sosial-budaya Indonesia, keberadaan instrumen yang tervalidasi secara kontekstual menjadi prasyarat penting agar pengukuran nilai kerja benar-benar merepresentasikan cara individu bertindak dan mengambil keputusan. Kebutuhan ini dijawab oleh Prasetjawardjaja, Wikantiyoso, dan Yogatama (2025) melalui pengembangan instrumen berbasis *Exploratory Factor Analysis* dengan rujukan kerangka *universal value* dari Schwartz. Penelitian ini menghasilkan tiga faktor utama: harmoni relasional dan keamanan sosial, kemandirian berlandaskan nilai sosial-budaya, serta prestasi dan status sebagai identitas kerja.

Kemudian, pada edisi kali ini, ada tiga artikel yang membahas mengenai kesehatan mental. Penelitian oleh Devana dkk. (2025) menggambarkan kondisi warga binaan

perempuan di Lapas Kota Malang, dengan temuan tingkat depresi yang relatif tinggi dan fungsi keluarga yang relatif rendah. Studi ini menemukan bahwa kedua variabel tersebut tidak berkorelasi. Temuan ini disajikan sebagai dasar empiris bagi perumusan kebijakan, asesmen, serta kebutuhan prevensi dan intervensi kesehatan mental di lingkungan pemasyarakatan. Sementara itu riset yang dilakukan oleh Muslihah dan Qatrunnada (2025) menunjukkan bahwa rasa syukur berhubungan positif dengan dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis, namun dukungan sosial tidak berperan sebagai mediator. Temuan ini menegaskan peran langsung rasa syukur terhadap kesejahteraan psikologis partisipan. Terakhir, edisi ini ditutup dengan studi meta analisis oleh Rachmawati, Hadis & Puspitawati (2025), yang menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara *psychological capital* dan *work-life balance* pada karyawan. Temuan ini memperkuat bukti empiris mengenai peran modal psikologis dalam keseimbangan kehidupan kerja.

Menjelang akhir tahun, refleksi kita terhadap hal-hal buruk, terutama yang terjadi di tataran makro, tidak cukup berhenti pada empati atau keprihatinan personal. Terlebih, suatu hal buruk yang sistemik dan berkelanjutan berisiko melahirkan *learned helplessness*: kondisi ketika individu dan kelompok belajar bahwa semua ikhtiar tidak lagi bermakna. Suatu keadaan yang digambarkan Chairil Anwar menulis, “hidup hanya menunda kekalahan”. Edisi ini hadir sebagai bagian upaya menolak normalisasi kondisi itu. Untuk itu tahun depan, kita masih

terus harus bertanya, mengamati, menguji, dan menulis.

DAFTAR PUSTAKA

Devana, A. I., Pramadi, A., Rahayu, Y. P., & Sahetapy, E. L. (2025). Depresi dan fungsi keluarga: penelitian pada warga binaan lapas wanita malang. (2025). *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 16(02), 97-117.

<https://doi.org/10.64228/f7ebn706>

Ichtiar. N. A. A. (2025). Bagaimana perilaku konsumsi berkelanjutan di sektor makanan pada mahasiswa?. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 16(02), 135-146.

<https://doi.org/10.64228/ba3tpx40>

Muslihah, S., & Qatrunnada, R. Z. (2025). Peran dukungan sosial sebagai mediator dalam hubungan antara rasa syukur dan psychological well-being pada wanita karir dewasa awal yang melajang. (2025). *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 16(02), 118-134.

<https://doi.org/10.64228/kddh8j14>

Prasetjawidjadja, R. A., Wikantiyoso, B., & Yogatama, L. A. M. (2025). Adaptasi dan validasi psikometris dari portrait value questionnaire untuk memetakan nilai-

nilai kerja karyawan indonesia. (2025). *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 16(02), 147-165.

<https://doi.org/10.64228/mve6h018>

Rachmawati, D. F., Hadis, F. A., & Puspitawati, I. (2025). Psychological capital and work life balance on employees: a meta-analysis study. (2025). *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 16(02), 182-192.

<https://doi.org/10.64228/t2yhwr10>

Sofiati, Q., Rizqia, A. G., Lekahena, F., & Adib, A. A. (2025). Prevalensi Perilaku ramah lingkungan pada masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 16(02), 135-146.

<https://doi.org/10.64228/3hyc9659>